

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI DASAR INKLUSIF SELAMA PANDEMI COVID-19

Arif Widodo¹, Linda Feni Haryati², Muhammad Syazali³,
Dyah Indraswati⁴, Ashar Pajarungi Anar⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram
Email: dyahindraswati@unram.ac.id

Diterima: 29 November 2021, Direvisi: 6 Januari 2022, Diterbitkan: 25 April 2021

Abstract. Inclusive learning is one solution amid the diverse abilities of students in schools, especially in the areas of literacy and numeracy. This study aims to analyze the implementation of inclusive literacy and numeracy learning in elementary schools. The focus of the study in this research is whether the school has implemented inclusive learning well? how is inclusive learning done? what are the obstacles faced by teachers in implementing inclusive learning? This research uses a descriptive qualitative approach. The use of this approach is based on a description of the teacher's behavior, perceptions, motivations, and actions during the implementation of inclusive literacy and numeracy-based learning. Data collection methods in this study include interviews, observation, and documentation. The instruments in this study include observation sheets for data collection in the field, interview guidelines conducted to confirm the learning activities carried out, and documents found in the field. The data analysis process includes the stages of data reduction, data presentation, and concluding. The results of the study found that schools had implemented inclusive literacy and numeracy learning well. The learning stages include building student readiness, reading stories/substations, and learning according to level. The biggest obstacles faced by teachers in inclusive literacy and numeracy learning are that some students refuse to be grouped based on level, the number of students who experience hyperactivity disorders, and protests from parents when students are grouped to a lower level.

Keywords: literacy; numeracy; inclusive; pandemic era; elementary school

Abstrak: Pembelajaran yang inklusif merupakan salah satu solusi ditengah beragamnya kemampuan siswa di sekolah terutama dalam bidang literasi dan numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif di sekolah dasar. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah apakah sekolah telah menerapkan pembelajaran inklusif dengan baik? bagaimana pembelajaran inklusif dilakukan? apa saja kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran yang inklusif? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pendeskripsian perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan guru saat pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi yang inklusif. Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk pengumpulan data di lapangan, pedoman wawancara yang dilakukan untuk mengonfirmasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan dokumen-dokumen yang ditemukan di lapangan. Proses analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa sekolah telah menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif dengan baik. Tahapan pembelajaran meliputi membangun kesiapan siswa, pembacaan cerita/substitusi, dan pembelajaran sesuai level. Kendala terbesar yang dihadapi guru dalam pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif adalah sebagian siswa menolak dikelompokkan berbasis level, banyaknya siswa yang mengalami gangguan hiperaktif, dan tindakan protes dari orang tua ketika siswa dikelompokkan ke level yang lebih rendah.

Kata Kunci: literasi; numerasi; inklusif; era pandemi; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi dan numerasi dasar tidak dapat dipisahkan dari tuntutan keterampilan abad 21. Pembelajaran abad 21 mengedepankan kegiatan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan abad 21 terdiri atas keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, komunikasi, metakognisi, dan literasi informasi (Rifa Hanifa Mardhiyah, 2021). Literasi, numerasi, inklusi dan keterampilan abad 21 merupakan empat aspek mendasar yang menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis tetapi memiliki bentuk yang lebih kompleks meliputi literasi digital, literasi numerasi, literasi finansial, dan literasi budaya (Ekowati et al., 2019). Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan terkait gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik (Hidayah, 2019). Gerakan literasi sekolah diadakan sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di Indonesia yang masih dikategorikan rendah. Rendahnya budaya literasi menunjukkan proses pendidikan belum dapat menumbuhkan rasa penasaran dan minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, hal ini perlu diwaspadai karena literasi memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik (Cahyana, 2017).

Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan misalnya ketika berbelanja, memulai usaha, membangun rumah, semua memerlukan kemampuan numerasi. Literasi numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan symbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis serta membaca informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan sebagainya untuk mengambil keputusan (Mahmud & Pratiwi, 2019). Sistem penyelenggaraan pendidikan saat ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi, dan bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama. Kenyataan yang terjadi adalah peserta didik seringkali tidak dapat menerapkan pengetahuan

matematikanya di bidang lain sehingga hal ini perlu menjadi perhatian guru.

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung sesuai tahap perkembangannya sehingga terbentuklah bekal keterampilan di kelas-kelas awal dan kemahirwacanaan di kelas-kelas tinggi (Mahmud & Pratiwi, 2019). Terkait dengan peningkatan kualitas SDM pemerintah mencanangkan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan bagi semua anak bangsa mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kondisi pandemic Covid-19, pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari pendidikan dituntut untuk tetap melakukan penyesuaian, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran online (Bart, 2020).

Berdasarkan laporan dari Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 tingkat literasi masyarakat di NTB masih rendah. Berawal dari permasalahan inilah peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul analisis proses pembelajaran literasi dan numerasi dasar inklusif selama pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi yang inklusif, menganalisis kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi selama pandemic Covid-19. Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai landasan dalam pengembangan model pembelajaran baru agar permasalahan literasi dan numerasi yang inklusif selama pandemic dapat terakomodasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pendeskripsian perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan guru saat pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi yang inklusif selama pandemic Covid-19 di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Selebung Kabupaten Lombok Tengah. Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi dari

kepala sekolah, wakasek, guru, dan peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, numerasi yang inklusif selama pandemic Covid-19. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung terkait proses pembelajaran berbasis literasi, numerasi yang inklusif. Hal ini dapat diamati dari jalannya pembelajaran, aktivitas peserta didik, aktivitas guru, dan penggunaan media pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen sekolah. Data yang dianalisis meliputi program pengajaran guru dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran serta profil sekolah yang meliputi visi, misi, dan tujuan sekolah.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk pengumpulan data di lapangan, pedoman wawancara yang dilakukan untuk mengonfirmasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan dokumen-dokumen yang ditemukan di lapangan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, focus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini adalah teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan observasi atau dokumentasi atau disebut dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SD N 2 Selebung merupakan sekolah dasar yang beralamatkan di Lendang Paok, Desa Selebung, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jumlah tenaga guru sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Tenaga kependidikan berjumlah 2

orang. Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 78 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 46 orang. Fasilitas yang terdapat di sekolah ini meliputi ruang kelas sebanyak 6 ruangan yang cukup untuk mengakomodasi 6 rombongan belajar, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, toilet, gudang, dan ruang bangunan yang apabila dijumlah keseluruhan terdapat 16 ruangan. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013.

Proses Pembelajaran Literasi dan Numerasi yang Inklusif

Tahap Pra Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa salah satu tahapan penting dalam pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif adalah tahap pra pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran antara lain media pembelajaran dan lembar kerja peserta didik. Selain dua aspek tersebut, tahapan yang paling penting adalah penilaian dan pengelompokan siswa. Berikut ini dapat disajikan hasil penilaian dan pengelompokan siswa pada tahap pra pembelajaran:

DATA HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA SDN 2 SELEBUNG

Kemampuan Literasi																
Kelas	Level Pemula			Level-Huruf			Level-Kata			Level-Paragraf			Level-Cerita			Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
Kelas 1	1	7	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	8
Kelas 2	2	2	4	3	2	5	1	1	2	-	-	-	-	1	1	12
Kelas 3	4	1	5	2	1	3	-	3	3	-	3	3	-	2	2	16
Kelas 4	-	-	0	1	-	1	2	1	3	2	1	3	1	3	4	11
Kelas 5	-	-	0	1	1	2	1	-	1	-	1	1	4	7	11	15
Kelas 6	-	-	0	-	-	0	-	-	0	3	1	4	3	9	12	16
Total	7	10	17	7	4	11	4	5	9	5	6	11	7	22	30	78

Kemampuan Numerasi																
Kelas	Level Pemula			Level-1			Level-2			Level-3			Level-4			Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
Kelas 1	-	-	-	1	5	6	-	2	2	-	-	-	-	-	0	8
Kelas 2	1	1	2	1	3	4	4	1	5	-	1	1	-	-	0	12
Kelas 3	1	-	1	2	3	5	3	2	5	-	4	4	-	1	1	16
Kelas 4	-	-	0	-	-	0	-	-	0	2	1	3	4	4	8	11
Kelas 5	-	-	0	-	1	1	1	1	2	1	2	3	4	5	9	15
Kelas 6	-	-	0	-	-	0	-	-	0	1	0	1	5	10	15	16
Total	2	1	3	4	12	16	8	6	14	4	8	12	13	20	33	78

Gambar 1. Tahapan penilaian dan pengelompokan awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dapat diketahui bahwa tujuan penilaian dan pengelompokan adalah untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan adanya penilaian dan pengelompokan dapat memastikan siswa belajar pada level yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Tahap Pembelajaran

Setelah penilain dan pengelompokan tahap selanjutnya adalah pembagian kelompok atau rombongan belajar sesuai dengan level kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi terdapat sedikit perbedaan antara pembelajaran literasi dan numerasi. Pada pembelajaran literasi yang dilakukan guru adalah membangun kesiapan siswa, pembacaan cerita dan pembelajaran literasi sesuai level. Tujuan pembacaan cerita adalah menumbuhkan minat baca siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Pada pembelajaran numerasi tahapan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain membangun kesiapan belajar siswa, subitansi dan pembelajaran numerasi sesuai level. Subitansi dalam pembelajaran numerasi bermanfaat untuk membangun kepekaan siswa terhadap angka dan melatih kemampuan berpikir cepat.



Gambar 2. Siswa belajar sesuai dengan level kemampuannya

Proses pembelajaran berbasis level dapat terlihat pada Gambar 2. Dalam pembelajaran tersebut siswa tidak lagi belajar dengan teman sekelasnya, melainkan belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar tertentu dibimbing secara individual. Salah satu tujuannya adalah agar pembelajaran lebih intensif.



Gambar 3. Bimbingan individual bagi siswa yang memiliki hambatan belajar

Tahap Evaluasi

Untuk melihat efektifitas pembelajaran, guru secara rutin melakukan penilaian kemampuan literasi dan numerasi siswa. Penilaian secara rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Hasil penilaian menjadi dasar bagi guru untuk menentukan level atau kelompok belajar siswa pada pembelajaran selanjutnya. Berikut ini dapat disajikan salah satu dokumen hasil penilaian kemampuan literasi dan numerasi siswa pada pembelajaran ke dua.

PENILAIAN BULAN SEPTEMBER (PENILAIAN KEDUA)																			
SDN 2 SELEBUNG																			
Kemampuan Literasi																			
Kelas	Level Pemula			Level-Huruf			Level-Kata			Level-Paragraf			Level-Cerita			Total			
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
Kelas 1	-	1	1	1	4	5	-	2	2	-	-	-	-	-	0	1	7	8	
Kelas 2	2	1	3	3	3	6	1	1	2	-	-	-	-	1	1	6	6	12	
Kelas 3	2	-	2	4	1	5	-	3	3	-	4	4	-	2	2	6	10	16	
Kelas 4	-	-	0	1	-	1	-	-	-	-	-	-	5	5	10	6	5	11	
Kelas 5	-	-	0	1	1	2	1	-	1	-	1	1	4	7	11	6	3	15	
Kelas 6	-	-	0	-	-	0	-	-	0	3	-	3	3	10	13	6	10	16	
Total	4	2	6	10	9	19	2	6	8	3	5	8	12	25	37	31	47	78	
Kemampuan Numerasi																			
Kelas	Level Pemula			Level-1			Level-2			Level-3			Level-4			Total			
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
Kelas 1	-	-	-	-	2	2	-	4	4	-	1	1	-	-	0	-	-	7	7
Kelas 2	-	-	0	2	2	4	2	3	5	1	2	3	1	-	1	6	7	13	
Kelas 3	-	-	0	1	1	2	2	-	2	2	7	9	1	2	3	6	10	16	
Kelas 4	-	-	0	-	-	0	-	-	0	2	1	3	4	4	8	6	5	11	
Kelas 5	-	-	0	-	1	1	-	-	0	2	3	5	4	5	9	6	9	15	
Kelas 6	-	-	0	-	-	0	-	-	0	1	0	1	5	10	15	6	10	16	
Total	0	0	0	3	6	9	4	7	11	8	14	22	15	21	36	30	48	78	

Gambar 4. Penilaian dan pengelompokan lanjutan

Berdasarkan pada gambar 4 dapat diketahui ada perubahan kemampuan literasi dan numerasi siswa jika dibandingkan pada penilaian awal (gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Menurut penjelasan salah satu guru, pembelajaran dan penilaian akan terus dilakukan hingga siswa berada di level tertinggi. Dalam aspek literasi siswa diharapkan dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan, sedangkan dalam aspek numerasi siswa dapat mengenal nilai tempat dan melakukan operasi hitung dasar hingga level empat digit.

Permasalahan Dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi Yang Inklusif

Permasalahan yang selama ini dihadapi sekolah adalah kekurangan tenaga guru. Terkait dengan literasi dan numerasi, konsentrasi anak terganggu karena kantin yang ada di dalam lingkungan sekolah juga masih banyaknya peserta didik yang hiperaktif mengganggu peserta didik yang lain, sehingga sering terjadi

keributan di kelas. Peserta didik juga kesulitan saat ditanya operasi bilangan akan tetapi jika berkaitan dengan uang saat belanja, peserta didik cenderung bisa menjawab. Contohnya Rp 10.000,00 belanja Rp 2.000,00, berapa uang kembaliannya, peserta didik akan cepat menjawab Rp 8.000,00. Peserta didik di SD N Silebung masih dilema dalam pengelompokkan, peserta didik bisa membaca tetapi tidak bisa menulis. Tulisan peserta didik tidak masuk dalam garis dan masih sering ditemui huruf terbalik misal antara d dan b.

Sekolah ini masih tergolong kurang maju karena beberapa pihak dari jajaran dinas tidak dilibatkan dalam kegiatan inovasi. Pembagian kelompok belajar sesuai level menjadi sebuah aib bagi sebagian orang tua peserta didik, bahkan orang tua peserta didik memukul anaknya yang berada di level bawah. Beberapa solusi dan inovasi yang dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Selalu melakukan koordinasi dengan guru-guru lain.
- b. Pendekatan individu dengan peserta didik
- c. Home Visit
- d. Membuat catatan untuk perbaikan
- e. Mengingatkan peserta didik untuk sarapan
- f. Pelarangan penggunaan Handphone bagi peserta didik selama di sekolah

Diskusi/Pembahasan

Berdasarkan kepemilikan sarana dan prasarana, kondisi SDN 2 Selebung dapat dikategorikan sudah baik dalam mendukung peserta didik untuk belajar, guru dalam memfasilitasi peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam memberikan suport kepada guru dan peserta didik. Dari aspek ruang kelas dan jumlah peserta didik dengan total 78, maka secara rata-rata ada 13 peserta didik di tiap kelas atau rombongan belajar. Walaupun belum seideal jika dibandingkan dengan di San Marino, Bermuda, Liechtenstein, Kuwait, Luksemburg, Kuba, Andorra, Swedia, Islandia dan Polandia seperti dikutip dari SINDOnews (Wahyono, 2021), untuk standar di Indonesia yang umumnya dengan kondisi kelas gemuk, rasio 13 banding 1 antara peserta didik dan guru sudah cukup ideal. Rasio ini memungkinkan guru untuk membagi perhatiannya ke seluruh peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Secara empiris, ini telah terbukti dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan pembelajaran (Banerji

& Chavan, 2016). Selain itu, kondisi yang cukup ideal tersebut juga berdampak positif terhadap implementasi pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif.

Pembelajaran literasi dan numerasi yang menjadi program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di tingkat pendidikan dasar (Hidayah, 2019), dan dengan mempertimbangkan inklusifitas peserta didik telah terselenggara dengan baik di SDN 2 Selebung. Artinya bahwa implementasi pembelajaran inklusif yang berbasis pada level peserta didik (Lakhsman, 2019) sesuai dengan kebutuhan terhadap terselenggaranya interaksi antara peserta didik dan guru yang bersifat mutualisme. Ini menjadi kabar baik bagi kondisi pendidikan di sekolah bersangkutan secara khusus, dan pendidikan dasar di Lombok Tengah secara umum. Mengingat fakta bahwa literasi peserta didik di Indonesia masih rendah (Schleicher, 2019; Sholikah & Pertiwi, 2021), dan ini berpotensi besar dalam memberikan dampak negatif terhadap keterampilan berpikir mereka (Cahyana et al., 2017). Jika ini terjadi maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari karena keterampilan berpikir merupakan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan dan peluang pada abad 21, era industri 4.0 dan *society* 5.0.

Implementasi pembelajaran inklusif untuk mengembangkan literasi dan numerasi peserta didik yang terselenggara dengan baik dibuktikan oleh respon positif dari guru, serta sebagian besar peserta didik dan orang tua/wali dari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru merasa terbantu dalam memfasilitasi peserta didik secara lebih optimal. Peserta didik sendiri terlihat bersemangat dalam belajar, sebagian besar aktif dalam pembelajaran, dan tidak ada yang tidak memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Atmosfer proses belajar mengajar seperti inilah yang secara kontinue perlu dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Beberapa tren positif yang akan muncul dari pembelajaran tersebut adalah guru menjadi lebih termotivasi dalam memfasilitasi peserta didik, peserta didik dapat lebih mudah dalam menguasai tujuan pembelajaran, dan orang tua atau wali akan bangga dengan capaian dan menjadi lebih peduli terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka (Arsani, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif dengan baik juga

dibuktikan dari tahapan-tahapan pembelajaran yang telah memenuhi standar. Prosedur yang yang dilalui adalah (1) pra-pembelajaran, (2) pembelajaran, dan (3) evaluasi. Mengacu pada adaptasi program dari Banerji & Chavan (2016), prosedur ini sudah sesuai dengan standar operasional. Salah satu kegiatan yang penting dari tahapan pra-pembelajaran adalah *pre-test*, yang hasilnya dimanfaatkan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan level literasi dan numerasi awal mereka. Berdasarkan dokumen yang telah dikumpulkan, level peserta didik pada aspek literasi berada pada level cerita yaitu sebanyak 30 peserta didik, disusun oleh level pemula sebanyak 17 peserta didik, level huruf dan level paragraf masing-masing 11 peserta didik, dan level kata dengan 9 peserta didik (Gambar 1). Ditinjau dari level dan kelas, level huruf terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Level kata terdiri atas peserta didik dari kelas 2 sampai dengan kelas 3. Level paragraf terdiri atas peserta didik dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Adapun level cerita terdiri atas peserta didik dari kelas 2 sampai dengan kelas 6.

Distribusi peserta didik dari aspek kemampuan numerasi berbeda dengan distribusi dari aspek kemampuan literasi. Gambar 1 menunjukkan bahwa level pemula terdiri dari 3 peserta didik. Level 1 terdiri dari 16 peserta didik. Level 2 terdiri dari 14 peserta didik. Level 3 terdiri dari 12 peserta didik. Level 4 predominan dengan 33 peserta didik. Ditinjau dari level dan kelas, level pemula terdiri atas peserta didik dari kelas 2 dan kelas 3. Level 1 dan level 2 terdiri atas peserta didik dari kelas 1, kelas 2, kelas 3 dan kelas 5. Level 3 terdiri atas peserta didik dari kelas 2 sampai dengan kelas 6. Adapun level 4 terdiri atas peserta didik dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi numerasi peserta didik tidak terlalu tergantung pada faktor kelas tinggi atau kelas rendah. Pada pembelajaran inklusi, pengelompokan berdasarkan level ini sangat penting agar guru dapat memberikan fasilitas pembelajaran secara lebih optimal (Awofala & Blessing, 2014). Bagi peserta didik, mereka relatif lebih terfasilitasi sesuai kebutuhan.

Pengelompokan berdasarkan level dari hasil penilaian, baik untuk literasi maupun numerasi, menjadi dasar penentuan kelompok belajar pada tahapan kedua - pembelajaran. Proses pembelajaran literasi yang mencakup tahap membangun kesiapan peserta didik, pembacaan cerita pada literasi dan subitansi pada

numerasi, dan belajar mengajar sesuai level sangat penting pada tahapan pembelajaran. Membangun kesiapan peserta didik bertujuan untuk memfokuskan perhatian terhadap proses pembelajaran yang akan berlangsung, memberikan motivasi dan berbagai hal penting lainnya sebelum memulai pembelajaran. Ini tentunya akan memberikan *impact* yang positif karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan secara empiris variabel motivasi berbanding lurus dengan proses dan hasil belajar (Permana, 2016). Kualitas pembelajaran yang baik umum menghasilkan sesuatu yang baik pula, baik untuk guru maupun peserta didik. Namun untuk dapat meningkatkan kualitasnya secara kontinue, dibutuhkan uji keefektifan. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran ini dilakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terjadi perubahan komposisi peserta didik pada tiap kelompok level baik pada aspek literasi maupun numerasi (Gambar 2). Jumlah peserta didik pada kelompok rendah mengalami penurunan dan diikuti dengan bertambahnya jumlah peserta didik pada kelompok yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran literasi dan numerasi yang inklusif terbukti efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini dikarenakan guru sebagai fasilitator dapat lebih mudah menentukan berbagai fasilitas pembelajaran yang tepat bagi peserta didik jika level kemampuannya lebih homogen (Awofala & Blessing, 2014). Pengelompokan rombongan belajar berdasarkan level ini menjadi salah satu solusi yang baik terhadap adanya kendala seperti kesulitan dari guru dalam memberikan fasilitas pembelajaran terbaik bagi peserta didik yang heterogen (Mueller & Brand, 2018). Walaupun demikian, kualitas dari setiap tahapan tersebut perlu ditingkatkan secara berkesinambungan karena menimbulkan beberapa permasalahan atau kendala.

Permasalahan atau kendala yang muncul selama implementasi pembelajaran inklusi untuk mengembangkan literasi dan numerasi peserta didik berasal dari faktor guru, peserta didik sendiri, orang tua dan lingkungan sekolah. Sumber dari permasalahan yang timbul ini merupakan hal yang umum dan lumrah terjadi pada setiap implementasi suatu pembelajaran (Nurmawanti et al., 2020; Setiawan et al., 2020; Sutisna et al., 2020). Di samping itu, pembelajaran inklusi juga merupakan hal yang relatif baru. Di Lombok Tengah, khususnya di SDN 2 Selebung, pembelajaran inklusi

diterapkan sejak akhir tahun 2012 mengacu pada deklarasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah. Deklarasi ini kemudian diperkuat dengan diterbitkannya Perbup Lombok Tengah No. 31 Tahun 2019 tentang pendidikan inklusi. Artinya bahwa dibutuhkan waktu yang lebih untuk terhabituasi terutama bagi guru, peserta didik dan orang tua atau wali sebagai solusi jangka panjang. Adapun solusi yang ditawarkan dan selama ini telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam rangka meminimalisir sampai menghilangkan kendala-kendala yang ada sudah tepat. Namun perlu ditambahkan satu solusi lagi agar permasalahan yang terkait dengan adanya peserta didik yang bisa membaca namun bisa menulis. Rekomendasi solusi untuk masalah ini adalah dibentuknya kelompok khusus di luar level yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) pembelajaran literasi dan numerasi yang bersifat inklusif terselenggara dengan baik, (2) tahapan pembelajaran sesuai dengan standar karena telah mengakomodasi tahapan pra-pembelajaran, pembelajaran dan evaluasi, dan (3) hambatan/kendala yang dihadapi di antaranya sebagian siswa menolak dikelompokkan berbasis level, banyaknya siswa yang mengalami gangguan hiperaktif, dan tindakan protes dari orang tua ketika siswa dikelompokkan ke level yang lebih rendah

DAFTAR RUJUKAN

- Arsani, S., Hadi, N., Hesti, J., & Purwasih, G. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *Naturalistic; Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 846–855.
- Awofala, A. O. A., & Blessing, A. E. (2014). Assessing Adult Learner's Numeracy as Related to Gender and Performance in Arithmetic. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.7821/naer.3.2.83-92>
- Banerji, R., & Chavan, M. (2016). Improving literacy and math instruction at scale in India's primary schools: The case of Pratham's Read India program. *Journal of Educational Change*, 17(4), 453–475. <https://doi.org/10.1007/s10833-016-9285-5>
- Bart, R., Olney, T., Nichols, M., & Herodotou, C. (2020). Effective usage of learning analytics: what do practitioners want and where should distance learning institutions be going? *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 35(2), 178–195. <https://doi.org/10.1080/02680513.2019.1690441>
- Cahyana, U., Kadir, A., & Gherardini, M. (2017). Relasi kemampuan berpikir kritis dalam kemampuan literasi sains pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 14–22. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Lakhsman, S. (2019). Improving reading and arithmetic outcomes at Pratham's approach to teaching and learning Improving reading and arithmetic outcomes at scale: Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham's approach to teaching and learning. *Revue Internationale d'éducation de Sèvres*, 1, 1–6.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Mueller, S. M., & Brand, M. (2018). Approximate number processing skills contribute to decision making under objective risk: Interactions with executive functions and objective numeracy. *Frontiers in Psychology*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01202>
- Nurmawanti, I., Haryati, L. F., Radiusman, R.,

- Anar, A. P., & Novitasari, S. (2020). Problematika dan tindakan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak. *Progres Pendidikan*, 1(2), 134–142.
- Permana, A. D. I. (2016). Pengaruh gaya belajar dan motivasi belajar mahasiswa terhadap kemampuan belajar ilmu alamiah dasar. *Jurnal Formatif*, 6(3), 276–283.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. EOCED.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis kendala guru di SDN Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah dalam implementasi pendidikan inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183.
- Sholikah, L., & Pertiwi, F. N. (2021). Analysis of science literacy ability of junior high school students based on Programme for International Student Assessment (PISA). *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 2(1), 95–104. <https://doi.org/10.21154/insecta.v2i1.2922>
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana, Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(1), 115–128.
- Wahyono. (2021). *Patut Ditiru, Ini 10 Negara dengan Rasio Guru dan Siswa Ideal*. <https://edukasi.sindonews.com/read/356610/212/patut-ditiru-ini-10-negara-dengan-rasio-guru-dan-siswa-ideal-1615046623?showpage=all>